

TEOLOGI ASWAJA NAHDHATUL ULAMA DI ERA MODERN: Studi atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari

Muhaemin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Jalan Sultan Alauddin No 36 Samata-Gowa

Abstrak: This article elaborates theological insights of ahlu sunnah wal jamaah, further shortened as aswaja, in the context of modernity as the character of Nahdhatul Ulama (NU) organization under the leadership of Kyai Hasyim Asy'ari. This article will apply descriptive-analysis method by describing the actual research object and by analyzing the findings. The activities of Kyai Hasyim in delivering his fresh thoughts were apparently seen in his efforts to share his Islamic theological insights in this modern world against imperialism. The difference of his thought from the other modernist movement during his life time might be seen from the latter's perspective towards Muslim tradition at that time, which the latter considered such tradition as having deviated from the true teachings of Islam. NU was then established in order to defend these sorts of practices and to fulfill the needs of traditional organizations. NU under the leadership of Kyai Hasyim had shown a significant progress and impact within Muslim community at that time. In its efforts to modernize the management of its educational, economic and political institutions, NU applied the theory of refusing but receiving imperialism. This means that NU softly refused to fully deal with imperialism, while at same time, it partly received the idea with criticism.

Artikel ini mengelaborasi teologi ahlu sunnah wal jamaah yang kemudian disingkat menjadi *aswaja* dalam konteks kemodernan yang sekaligus merupakan karakter dari organisasi NU dan khususnya di bawah kepemimpinan Kyai Hasyim Asy'ari. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan menggambarkan obyek penelitian yang sebenarnya dan menganalisis fakta-fakta yang ditemukan. Pergumulan Kyai Hasyim dalam menawarkan pemikiran-pemikiran segar tampak dalam upaya mendialogkan pemikiran teologi Islam dalam kehidupan modern terutama dalam menghadapi imperialisme. Perbedaan pandangannya dengan kelompok modernis yang tergambar dalam upayanya untuk membersihkan tradisi umat Islam pada waktu itu yang dianggap sudah melenceng dari koridor ajaran Islam. Inilah salah satu alasan kemunculan NU sebagai organisasi yang mewadahi kepentingan kelompok tradisional. NU di bawah kepemimpinan Kyai Hasyim mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai hal. Misalnya dalam upaya

memodernisasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam, ekonomi, dan dalam aspek politik, NU menerapkan teori menolak sambil menerima terhadap imperialisme. Menolak dalam arti tidak secara frontal, tetapi menerima tidak dengan apa adanya.

Keywords: *Aswaja*, Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, Pesantren, Modernitas, Imperialisme

I. Pendahuluan

K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdhatul Ulama bagaikan dua sisi mata uang. Keduanya tidak boleh dipisahkan. Kyai Hasyim adalah NU dan NU adalah Kyai Hasyim. Gambaran ini seiring dengan eksistensi K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah. Kyai Dahlan adalah Muhammadiyah dan Muhammadiyah adalah K.H. Ahmad Dahlan. Setidaknya ini menjadi tesis penulis dalam menggambarkan bagaimana peran kedua tokoh tersebut sama pentingnya pada masing-masing organisasinya. Kedua-duanya sama-sama pendiri organisasi yang belakangan menjadi ormas terbesar dalam sejarah Indonesia yang masih eksis dan survive sampai sekarang. Meskipun pada saat berdirinya NU, ada beberapa ulama yang menjadi *founding father* dan ikut serta dalam sejarah berdirinya NU, tetapi nama Kyai Hasyim yang sangat menonjol. Dalam catatan Martin van Bruinessen, antropolog Belanda, setidaknya ada 11 pengurus yang hadir pada rapat pembentukan organisasi NU dan 5 diantaranya adalah guru agama yaitu Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Abdullah Faqih, Kyai Wahab Hasbullah, Kyai Bisri Syansuri, dan Kyai Muhammad Nur. Sementara yang lain memiliki profesi yang berbeda, misalnya 4 diantara mereka adalah tuan tanah, 1 orang adalah pedagang, dan seorang jurnalis percetakan.¹

NU yang lahir pada tanggal 31 Januari 1926 di Kertopaten, Surabaya, yang waktu itu dibentuk dengan nama Nahdhatul Ulama² (ejaan lama), paling tidak menurut sebagian sarjana, merupakan reaksi atas gerakan purifikasi Muhammadiyah terhadap tradisi-tradisi Islam yang diyakini tidak memiliki landasan normative baik dari al-Qur'an maupun hadis. Tradisi-tradisi yang dimaksud seperti upacara *slametan*, *yasinan*, *tahlilan*, *ziarah kubur* dan seterusnya. Hal-hal tersebut dianggap bid'ah yang harus dihilangkan dalam tradisi Islam. Salah satu kritik paling pedas kaum reformis

¹Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), h.33. Terkait dengan jumlah kyai yang hadir dalam pertemuan pembentukan NU, tampaknya Greag Fealy menemukan jumlah yang berbeda, ia mencatat 15 kyai yang hadir, sepuluh orang datang dari Jawa Timur dan Madura, empat dari Jawa Tengah dan satu dari Jawa Barat. Sejumlah muslim awam, atau bukan ulama juga hadir dalam pertemuan itu. Uraian lebih lanjut lihat Greag Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 1998), h. 21.

²Andree Feillard, *NU vis a vis Negara: Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h.11.

Muhammadiyah terhadap kaum tradisional adalah hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang meninggal dunia. Kaum reformis mengatakan bahwa meninggalnya seseorang berarti menandai akhirnya komunikasi antar manusia dan segala upaya-upaya yang berkaitan dengan pemujaan arwah yang sudah meninggal juga sangat dikutuk oleh kaum reformis.

Kondisi ini tentu saja mengancam eksistensi kyai yang seringkali menjadi pemimpin dalam acara-acara tersebut. Kritik terhadap kelompok tradisional tidak hanya datang dari Muhammadiyah dan SI, tetapi Persis (Persatuan Islam) juga turut serta menghakimi kelompok tradisional dengan mengatakan bahwa mereka melakukan dosa besar dengan mengikuti ulama secara buta atau *bertaqlid*.³ Dengan kata lain, gerakan pembaruan yang dipelopori oleh Muhammadiyah dengan SI telah memarginalkan posisi kyai di tengah masyarakat. Kehadiran NU dalam hal ini menjadi benteng perlawanan kaum tradisional terhadap kaum reformis.

Argumen latar kelahiran NU diatas menurut Martin tidaklah salah tetapi ia bisa didebat dengan satu pertanyaan, kenapa NU lahir nanti pada tahun 1926, tidak lebih awal lima atau sepuluh tahun padahal sarikat Islam jauh sebelumnya sudah mengkampanyekan reformasi atau pembaruan dalam tradisi Islam.⁴ Martin mengatakan, kendatipun kelahiran NU terkait dengan aksi pembaruan, tetapi ia juga terkait dengan dunia Islam internasional pada pertengahan tahun 1920 an, seperti penghapusan jabatan khalifah oleh Kemal at-Taturk, serbuan kaum Wahabi atas Mekkah, serta pencarian model internasionalisme baru. Akumulasi dari beberapa problem diatas yang pada gilirannya mendorong lahirnya kelompok atau organisasi tradisional yang kemudian dikenal dengan Nahdhatul Ulama. Peran Kyai Hasim, sebagai pimpinan pondok pesantren Tebuireng, dalam hal ini sangatlah besar dalam pembentukan Nahdhatul Ulama. Ia dikenal sangat kharismatik di kalangan Kyai-kyai di Jawa pada waktu itu. Faktor inilah yang membuat NU dengan begitu mudah diterima oleh masyarakat. Meskipun demikian, adalah Kyai Wahab Hazbullah yang menginisiasi ide pembentukan NU, bahkan dalam catatan Martin, ia adalah organisatoris, penggerak dibalik berdirinya NU. Ia ingin menunjukkan bahwa NU lebih dari sekedar mempertahankan tradisi sendiri. NU lebih dari sekedar usaha mempertahankan tradisi dari serangan kaum modernis dan reformis.⁵

Artikel ini juga ingin mengungkap teologi ahlu sunnah wal jamaah yang kemudian disingkat menjadi *aswaja* dan sekaligus menjadi karakter dari NU dan Kyai Hasyim Asy'ari terutama dalam konteks modern. Dialektika Kyai Hasyim dalam menawarkan pemikiran-pemikiran segar tampak dalam pikirannya sebagai upaya mendialogkan pemikiran teologi Islam dalam

³Faisal Ismail, *Islamic Traditionalism in Indonesia: A Study of Nahdhatul Ulama's Early History and Religious Ideology (1926-1950)*, (Jakarta: Litbang Agama, 2003), h. 13.

⁴Lihat Martin, *op. cit.*, h. 22.

⁵*Ibid.*, h.29.

kehidupan modern terutama dalam menghadapi imperialism.

II. Sekilas tentang Kyai Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim lahir dari keluarga elite kyai Jawa pada 24 Dzulqaidah 1287/14 Februari 1871 di Desa Gadang, sekitar dua kilometer dari sebelah timur Jombang. Ayahnya bernama Asyari, pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya adalah Kyai Usman, seorang ulama terkenal dan berjasa memperkenalkan tareqat Naqsabandiah di Jawa pada pertengahan abad ke-19. Selain itu, nenek moyang Kyai Hasyim adalah Kyai Sihah, pendiri pesantren Tambak Beras di Jombang.⁶ Melihat garis keturunan Kyai Hasyim, wajar kalau dia juga adalah seorang kyai besar karena berada dalam lingkungan kyai besar yang tentu saja memberikan andil besar bagi perkembangan agama Kyai Hasyim. Kendatipun latar belakang tersebut bukanlah suatu keniscayaan.

Kyai Hasyim adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Diantara saudaranya, hanya Hasyim yang memiliki tanda-tanda kecerdasan, sebagaimana keyakinan orang Jawa bahwa anak yang dikandung dalam waktu yang lama maka ia akan menjadi tokoh besar. Hal ini terbukti pada Kyai Hasyim yang berada dalam kandungan ibunya selama 14 bulan. Ia tumbuh dengan bakat kecerdasan yang berbeda dengan anak sebayanya. Pada umur 13 tahun, ia sudah berani menjadi guru pengganti di pesantren ayahnya dan mengajar santri yang lebih tua darinya. Pada umur 15 tahun, Hasyim Asyari mulai mengembara ke berbagai pesantren di Jawa untuk memperdalam ilmu keagamaannya, seperti Pesantren Wonokoco di Probolinggo, Pesantren Pelangitan (sekarang langitan), Pesantren Trenggalis.⁷ Pesantren yang cukup lama ditempatinya adalah Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Dia nyantri selama 5 tahun sampai ia diminta sama kyainya untuk menikahi puterinya. Setelah nikah pada tahun 1891 ketika ia berumur 21 tahun, ia dan isterinya berangkat ke Mekah atas sponsor mertuanya. Mereka kemudian tinggal di Mekkah selama 7 bulan. Kyai Hasyim pada akhirnya harus kembali sendirian karena isterinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah. Namun anaknya kemudian juga meninggal dalam perjalanan pulang ke Jawa. Pada tahun 1893, Kyai Hasyim Asyari kemudian kembali lagi ke Mekkah untuk memperdalam agamanya. Ia kemudian tinggal disana selama 7 tahun.⁸ Selama tujuh tahun di Mekah, ia melengkapi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan agama seperti hadis dibawah asuhan ulama Indonesia yang bernama Syaikh Mahfudh Turmuzi, sampai pada akhirnya ia dapat menyelesaikan pendidikannya menjadi ulama yang luas ilmu pengetahuannya dan diberi gelar *Hadratus as-Syaikh*.⁹

Sepulang dari Mekah, ia kemudian mengajar di pondok ayahnya, Pondok

⁶Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H.Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS,2000), h.14.

⁷Faisal Ismail, *op. cit.*,h. 35.

⁸*Ibid.*,h.17

⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 102.

Nggedang. Kemudian ia juga mendirikan pesantren sendiri yang kemudian dikenal Pesantren Tebuireng, Jombang pada tahun 1899. Tempat ini dikenal sebagai daerah yang rawan kriminal. Perjudian dan perampokan menjadi ciri tersendiri pada tempat ini. Kondisi inilah kemudian memberi tantangan tersendiri bagi Kyai Hasyim. Pesantrennya seringkali mendapat gangguan dari masyarakat sekitar, tetapi berkat komitmen dakwahnya, pesantren ini kemudian mampu eksis dan menelorkan kyai-kyai besar yang pada gilirannya menjadi para pemuka-pemuka organisasi NU. Sebutlah Kyai Abdul Wahab Hasbullah, Kyai Idham Khalid dan masih banyak lagi kyai.

Popularitas Kyai Hasyim tidak hanya dikenal di Jawa Timur, tetapi seantero Jawa telah mengenal charisma dan kedalaman ilmunya. Maka tidak heran kalau ia dipandang sebagai wali Allah. Setidaknya ini adalah pengakuan James Fox, seorang antropolog dari ANU (Australian National University) dengan mengatakan:

“Jika kyai pandai masih dianggap sebagai wali, ada satu figure dalam sejarah Jawa kini yang dapat menjadi kandidat utama untuk peran wali. Ini adalah ulama besar Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asyari memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya. Hasyim Asyari selama hidupnya menjadi pusat pertalian yang menghubungkan para kyai utama seluruh Jawa. Kyai Hasyim juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa. Menurut garis keturunan, tidak saja ia berasal dari garis keturunan ulama pandai di juga keturunan Prabu Brawijaya”.¹⁰

Penilaian ini bukan tanpa dasar, Kyai Hasyim dalam kiprahnya tidak hanya sebagai pimpinan pesantren tetapi juga pengayom masyarakat dan suka membantu orang lain terlepas apakah ia beragama atau tidak. Misalnya, beliau pernah mengobati anak seorang bos pabrik gula yang keturunan Belanda sampai kemudian anak itu sembuh. Selain mengobati, ia juga dikenal seringkali memberi fatwa, termasuk ketika pada tahun 1946, ketika Jenderal Sudirman datang ke Pesantren Tebuireng meminta fatwa kyai Hasyim terkait kepada dukungan eksistensi republik Indonesia.¹¹

Terlepas dari popularitasnya di Jawa dan Kalimantan, Kyai Hasyim masih kurang populer di luar kalangan tradisional termasuk pemikiran dan karyanya yang kurang dikenal. Penyebabnya antara lain karena hampir semua karyanya berbahasa Arab atau Jawa dengan huruf Arab Pegon serta ilmu-ilmu yang digelutinya adalah ilmu murni seperti sufisme, teologi dan fiqih. Begitu pula karena para peneliti masih berkuat pada Islam kelompok modernis ketimbang kelompok tradisional. Sebutlah Deliar Noer, Taufiq Abdullah, dan Mukti Ali. Salah satu kritik Deliar Noer kepada kelompok tradisional terkait anggapannya bahwa banyak diantara kelompok tradisional yang tidak ikut serta dalam politik praktik, mereka hanya mengurung diri di pesantren atau surau ketimbang menghadapi penjajah, mereka bahkan ke Mekah untuk menghabiskan

¹⁰Dikutip dari Latiful Khuluq, *op. cit.*, h.20

¹¹Ibid.,

umur mereka di tanah suci.¹²

Kritikan Deliar Noer diatas kemudian dibantah oleh peneliti-peneliti lain seperti Abdurrahman Wahid, Zamakhsyari Dhofier, dan Martin van Brunessen. Mereka menunjukkan bagaimana Kyai Hasyim melakukan perlawanan terhadap penjajah meskipun dengan strategi yang berbeda. Pada tahun 1913 misalnya ketika Pesantren Tebuireng dibakar oleh Belanda karena perlawanan halusnyanya kepada Pemerintah, namun pada saat itu Kyai Hasyim melarang santri-santrinya untuk mengadakan perlawanan terbuka kepada Belanda dengan alasan waktunya yang belum tepat.¹³ Terkait dengan aktivitas politik Hasyim menghadapi penjajah akan dibahas pada uraian berikut

Selain kedalaman ilmunya, Kyai Hasyim juga dikenal menikah tujuh kali selama hidupnya dan yang menarik adalah semua isterinya adalah anak kyai. Kondisi ini yang memberi keuntungan bagi Kyai Hasyim dalam berjuang senantiasa diback up oleh mertua-mertuanya yang semuanya adalah Kyai.¹⁴ Dari perkawinannya dengan Nafiqah, puteri Kyai Ilyas dari Madiun, Kyai Hasyim memiliki 10 orang anak yaitu Hanna, Khaeriyah, Aisyah, Ummu Abdul Haq, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidh, Abdul Karim Hasyim, Yusuf Hasyim, Ubaidillah dan Masrurah.

Kyai Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. Kyai Hasyim sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan strol yang menyebabkannya meninggal dunia.¹⁵

III. Pemikiran Teologi Aswaja Kyai Hasyim

Melacak model pengetahuan agama Kyai Hasyim adalah penting dalam rangka mendalami model pemikiran NU sebagai organisasi. Apa yang menjadi Pemahaman agama Kyai Hasyim terejawantahkan dalam tubuh NU dimana Kyai Hasyim sebagai pendiri organisasi tersebut. Berikut beberapa aspek pemikiran agama Kyai Hasyim:

1. Teologi

Tauhid adalah area yang penting dalam pemikiran Kyai Hasyim. Pemikirannya tentang tauhid ia tuangkan dalam bukunya *al-Risalah al-Tauhidiyah* dan *al-Qalaid fi Bayan ma yajib min al-aqaid*. Menurut Kyai Hasyim, mengutip pendapat al-Qusyairi, ada tiga tingkatan manusia dalam memahami tauhid. Tingkatan pertama adalah mengesakan Tuhan, inilah tingkatan yang paling rendah dan biasanya dipahami oleh orang awam. Tingkatan kedua adalah meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan. Level

¹²Edi Sudrajat, "Resensi buku Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi Kyai Hasyim Asy'ari", dimuat di majalah Tempo

¹³*Ibid.*,

¹⁴Latiful Khuluq, *op. cit.*,h. 17.

¹⁵*Ibid.*,h. 21.

ini biasanya ada pada ulama zhahir. Sementara tingkatan yang ketiga adalah tumbuh dari perasaan yang mendalam atas Yang Agung atau Al-Haq. Posisi ini biasanya dimiliki oleh para sufi yang telah sampai kepada pengalaman makrifah. Selain itu, dengan mengutip beberapa ulama, Kyai Hasyim mengatakan bahwa keimanan adalah fondasi pada kepercayaan keesaan Tuhan. Dengan memiliki keimanan, maka kepercayaan kepada keesaan Tuhan semakin kokoh. Dari sini kemudian Kyai Hasyim mengecam paham Komunisme sebagaimana dalam pidatonya di Mukhtar NU ke 17 pada 24 Mei 1947:

“Materialisme historis mengembangkan pendapat bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali dengan materi (uang dan benda). Filsafat ini tidak mempercayai adanya ruh (jiwa yang dibimbing Tuhan, dan tidak percaya pada alam ghaib (seperti Tuhan, malaikat dan jin dan hari kemudian. Kepercayaan ini berbahaya jika tertanam dalam diri anak-anak kita karena dapat merusak kepercayaan mereka terhadap Islam.”¹⁶

Bagi Kyai Hasyim, Islam tidak hanya berbicara tentang ketuhanan, tetapi Islam juga berbicara tentang aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi masyarakat terbelakang.¹⁷ Pada titik ini, label kyai tradisional pada Kyai Hasyim tentu saja perlu dipertimbangkan dengan alasan teologinya sudah sangat modern. Modern yang dimaksud bahwa apa yang menjadi pemahaman teologi Kyai Hasyim sama dengan pemikir-pemikir modern Hassan Hanafi, Arkoun ataupun Fazlur Rahman. Islam menurut para pemikir-pemikir ini adalah multi aspek yang tidak hanya membicarakan aspek ibadah kepada Tuhan tetapi Islam mencakup seluruh persoalan manusia baik itu aspek ekonomi, sosial dan seterusnya.

Pemikiran teologi Kyai Hasyim, singkatnya, sejalan dengan formulasi ashari dan al-Maturidi. Formulasi ini merupakan bagian dari sunisme yang berusaha menjembatani antara kelompok yang meyakini atas kebebasan berkehendak (qadiriya) dan golongan yang menyerahkan dirinya pada Tuhan (Jabariah atau fatalism). Konsep-konsep ini kemudian dia jabarkan dalam ahlu sunnah wal jamaah yang belakangan akrab dikenal dengan sunni.¹⁸ Menurut Kyai Asyari, ahlu sunnah adalah mereka yang mengikuti salah satu dari empat mazhab; Maliki,¹⁹ Hanafi,²⁰ Syafii,²¹ dan Hambali.²² Doktrin ini diterapkan dalam NU yang menyatakan sebagai pengikut, penjaga, dan penyebar faham Ahlu Sunnah wal-Jamaah. NU menerima doktrin ini dengan sepenuh hati karena sesuai dengan tujuan-tujuan NU, khususnya yang berkaitan dengan membangun hubungan ulama Indonesia yaitu mengikuti salah satu dari empat

¹⁶Dikutip dari Latiful Khuluq, *op. cit.*, h.44.

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸Sebenarnya istilah sunni lahir untuk membedakannya dengan syiah. Jadi istilah ini sebenarnya lebih politis

¹⁹Mazhab ini didirikan oleh Malik Bin Anas (712-798 M)

²⁰Mazhab ini didirikan oleh Nu'man bin Tsabit (699-767 M)

²¹Didirikan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Idris As-Syafii (767-820M)

²²Didirikan oleh Ahmad Muhammad bin Hanbal (780-855M)

mazhab sunni dan menjaga kurikulum pesantren agar sesuai dengan prinsip-prinsip ahlu sunnah wal jamaah, yang berarti mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan kesepakatan ulama.²³ Dalam merealisasikan tujuan ini, NU melakukan berbagai upaya di berbagai bidang, seperti keagamaan, pendidikan, sosial, serta ekonomi. Pemahaman Ahlu sunnah wal jamaah (disingkat aswaja) dalam hal ini menjadi patron dalam pengembangan di berbagai bidang. Dengan kata lain, realisasi bidang-bidang tersebut harus disandarkan pada aswaja. Dengan kata lain, NU menetapkan diri sebagai pengawas tradisi dengan mempertahankan paham ahlu as-sunnah wal jamaah.²⁴

Meskipun NU menetapkan dirinya sebagai pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran empat mazhab, namun pada kenyataannya, ajaran Syafii lah yang banyak dianut oleh pengikut NU.²⁵

2. Sufisme

Kyai Hasyim mengancam tindakan pemujaan yang berlebihan kepada sufi-sufi tertentu. Hal inilah yang menurutnya memundurkan sufisme yang sangat mengkultuskan guru atau murshidnya. Menurut, sikap yang perlu ditanamkan adalah bagaimana bersikap moderat pada sufi, tidak dengan menyanjung sampai kepada pengagungan guru. Sikap ini dia aplikasikan pada dirinya dengan cara melarang santri-santrinya untuk memanggilnya guru sufi, bahkan melarang santri-santrinya untuk menghindari tarekat-tarekat sufi yang bisa mengganggu pelajaran mereka. Kyai Hasyim mengatakan bahwa pemujaan yang berlebihan kepada Ali bin Abi Thalib bagi penganut Syiah adalah contoh ajaran sufi yang tidak benar. Seorang sufi, kata Kyai Hasyim, tidak akan memamerkan dirinya sendiri meskipun dipaksa membakar badan mereka. Siapapun yang berkeinginan menjadi populer tidak dapat disebut sebagai anggota kelompok sufi manapun. Meskipun, Kyai Hasyim melarang praktek sufi tertentu, ia juga masih mengapresiasi ajaran-ajaran sufi yang lain terutama pada aspek kesederhanaan dan ketaqwaan.²⁶

3. Fiqih

Sebagaimana pemikir tradisional lainnya, Kyai Hasyim menganggap bahwa mengikuti salah satu mazhab itu adalah sangat penting. Pendapat ini dia tuangkan dalam bukunya *muqaddimat al-Qanun al-Asasi al-Nahdhatul Ulama* (*Pengantar terhadap aturan-aturan Dasar Nahdhatul Ulama*). Kitab ini menurut Martin adalah murni hasil ijtihad dari Kyai Hasyim. Dalam kitab ini, Kyai Hasyim mencoba memurnikan hukum fiqih dari pendapat-pendapat yang meremehkan argumentasi mazhab-mazhab hukum. Dia mengatakan bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang wajar selama masih dalam bingkai syariah dan tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam. Ia menyatakan bahwa :

Mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqih (Hanafi, Maliki, Syafii,

²³Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 345.

²⁴Fathuri Zen, *NU Politik: Analisis Wacana Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 15.

²⁵Lihat Andree Feillard, *op. cit.*, h. 12.

²⁶Latiful Khuluq, *op. cit.*, h.52.

Hanbali) sungguh akan membawa kesejahteraan (masalah) dan kebaikan yang tak terhitung. Sebab ajaran-ajaran Islam tidak dapat dipahami kecuali dengan pemindahan dan pengambilan hukum dengan cara-cara tertentu (istimbath). Pemindahan tidak akan benar dan murni kecuali dengan jalan setiap generasi memperoleh ajaran langsung dari generasi sebelumnya.²⁷

Kyai Hasyim mengatakan bahwa mengikuti selain dari salah satu mazhab sunni seperti Syiah Imamiyah dan Zaidiyah adalah sesat. Ia menganjurkan untuk mengikut mazhab yang sudah menjadi jumbuh ulama yang diwakili dari empat mazhab. Dengan kata lain, Kyai Hasyim tidak menghendaki mengikuti mazhab dengan cara taqlid buta. Kehati-hatian itu menjadi penting dalam mengikuti pendapat ulama. Termasuk ketika ada kelompok yang mengklaim diri mampu berijtihad padahal syarat-syarat mereka belum terpenuhi. Pendapat ini kemudian menjadi pendapat NU bahwa dalam berijtihad tidaklah sederhana. Meskipun demikian, NU menganjurkan para anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan agama agar mereka tidak terus berada pada level taqlid pada salah satu mazhab.

Kyai Hasyim mengingatkan umat Islam untuk toleran pada pendapat orang lain dan tidak menganggap pendapatnya sendiri sebagai yang paling benar.²⁸ Dari sini kemudian, tampak bagaimana Kyai Hasyim adalah seorang pluralis yang tidak ekstrem dalam melihat persoalan. Dengan kata lain, perbedaan tidak hanya dilihat pada hitam putihnya, tetapi harus dilihat bagaimana proses persoalan tersebut.

IV. Kyai Hasyim dengan NU

Sebagaimana telah diurai sebelumnya bahwa tema tentang Kyai Hasyim tidak bisa dilepaskan atas perannya di NU sebagai organisasi yang didirikannya bersama dengan Kyai-Kyai lain di Jawa. Kyai Hasyim sendiri memimpin NU selama 21 tahun yaitu dari tahun 1926-1947 (tahun kematian Kyai Hasyim). Dia digantikan setelah meninggal. Hal ini mengindikasikan bahwa dia adalah sosok yang kharismatik dalam lingkungan NU dan memiliki pengaruh yang besar terhadap pengembangan NU.

NU pada kurun waktu 1926-1942 adalah masa ekspansi dalam berbagai hal. 15 tahun pertama setelah pembentukannya, data statistik menunjukkan pertumbuhan yang pesat pada aspek kuantitasnya. Mukhtar pertama NU pada tahun 1926 dihadiri oleh 96 Kyai. Mukhtar kedua, setahun kemudian, dihadiri 146 kyai dan 242 peserta cabang telah terbentuk. Tahun berikutnya, NU mengaku telah memiliki 63 cabang dan mukhtar tahunannya yang keempat mampu menghadirkan 1450 peserta dan peninjau. Pada 1933 anggotanya diperkirakan telah mencapai 40.000 dan setahun kemudian sumber dari Belanda menyatakan bahwa 4000 kyai telah bergabung dengan NU. Pada 1935, jumlah anggotanya melonjak, mencapai 67000 orang yang tersebar di 76

²⁷*Ibid.*, h. 56.

²⁸*Ibid.*, h. 58.

cabang. Pada tahun 1938, NU memiliki cabang terdaftar dengan 100.000 anggota, dan masa pendudukan Jepang, 1942, NU memiliki 120 cabang.²⁹ Prestasi ini tentu saja tidak terlepas dari charisma Kyai Hasyim dalam membina umat. Hanya saja, mayoritas anggota NU berpusat di Jawa, terutama di Jawa Timur dan Madura, Jawa Tengah dan wilayah Cirebon, Banten, dan Jawa Barat. Cabang pertama yang terbentuk di luar Jawa adalah Banjar, Kalimantan Selatan yakni pada tahun 1930. Kyai-kyai di Banjar seringkali ikut muktamar NU di awal terbentuknya. Kemudian menyusul kota-kota lain seperti Batak Mandailing di Sumatera Utara, Bugis di Sulawesi Selatan dan Sasak di Nusa Tenggara Barat.³⁰

Dibawah kepemimpinannya, NU menjadi organisasi yang besar dan disegani oleh kelompok modernis maupun pihak Belanda. Sesuai dengan visi dan misi NU, bahwa NU tetap konsisten dalam mengembangkan sosial keagamaan, NU terus berbenah diri dengan cara membangun sayap-sayap yang nantinya menjadi corong dalam pengembangan organisasi NU. Tahun 1929, tiga tahun setelah berdirinya NU, lembaga al-Maarif didirikan yang concern pada pengembangan institusi pendidikan di bawah naungan NU.³¹ Bahkan menurut pendapat Greg Fealy, kiprah NU yang paling berhasil dalam kurun waktu 1920-1930 adalah bidang pendidikan. Banyak cabang besar NU yang mendirikan madrasah dan menambah jumlah pesantren. Metode pengajaran dan kurikulumnya juga beragam, tetapi sebagian besar masih mengkombinasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sistem pangajarannya juga sudah mirip dengan sekolah-sekolah modernis. Meskipun output yang dihasilkan masih kalah dengan sekolah-sekolah modern.³²

Dalam bidang ekonomi, NU melanjutkan misi dari *Nahdhatul Tujjar* (kebangkitan pedagang), salah satu organisasi yang menjadi embrio berdirinya NU, dengan cara mendirikan koperasi pada 1937 yang mewadahi praktek dagang bagi kalangan petani, buruh yang kemudian dikenal dengan nama Syirkah Muawanah yang menjual gula, sabun, batik, hasil laut dan rokok. Hanya saja, karena sebagian besar dari anggota NU berasal dari ekonomi lemah, bukan kumpulan pemilik modal sebagaimana halnya Syarikat Islam, maka perputaran ekonominya juga menjadi kecil. Maka tidak heran, kalau NU pada masa awalnya tidak memiliki basis dana yang kuat karena pemasukan dari iuran anggotanya juga sangat kecil.³³

NU dalam hubungannya dengan aspek gender, selama 12 tahun pertama, keanggotaan NU hanya untuk pria. Wanita boleh saja datang pada pertemuan-pertemuan NU tetapi tidak memiliki suara dan diberikan tabir. Dengan kata lain, wanita masih dalam posisi inferior dihadapan laki-laki. Keterbukaan kepada partisipasi politik perempuan di NU terbuka ketika para wanita

²⁹Greg Fealy, *op. cit.*, h.39.

³⁰*Ibid.*, h. 40.

³¹Faisal Ismail,

³²Greg Fealy, *op. cit.*, h. 42.

³³*Ibid.*,

mengancam untuk bergabung di Aisyiah, organisasi perempuan Muhammadiyah. Ancaman para wanita tersebut, yang sebagian besar dari kalangan berpengaruh terutama dari keluarga kyai, ternyata berhasil. Pada tahun 1938, akhirnya wanita diperbolehkan menjadi anggota, hanya saja belum diberikan hak untuk menduduki jabatan. Perjuangan para wanita tersebut terus berlanjut untuk diberikan badan otonom yang bertanggung jawab langsung kepada Pengurus Besar. Akhirnya pada tahun 1946, satu tahun sebelum meninggalnya Kyai Hasyim, maka dibentuklah sebuah divisi wanita yang diberi otonomi bernama Muslimat NU.³⁴

Prestasi-prestasi diatas tentu saja tidak boleh dilepaskan dari peran Kyai Hasyim yang waktu itu duduk sebagai pimpinan NU. Keterbukaannya kepada pendapat orang lain serta dedikasi dan integritasnya dalam membangun umat, terutama kelompok yang dicap tradisional, telah memberikah ghirah tersendiri terhadap NU sebagai representasi kelompok tradisional. Hanya saja, NU dalam hubungannya dengan aspek politik mengalami pasang surut sebagaimana pasang surutnya hubungan antara kelompok tradisional dan kelompok modernis.

Kondisi ini kemudian memunculkan tuduhan bahwa NU pada awalnya cenderung akomodatif terhadap pemerintah Hindia Belanda. Tuduhan ini muncul ketika anggaran dasar NU sama sekali tidak menyebutkan tujuan didirikannya NU untuk melawan penjajah. Bahkan dalam muktamarnya pada tahun 1938, NU menyatakan bahwa pemerintah Hindia Belanda adalah *Dar al-Islam* artinya negeri yang dapat diterima umat Islam. Alasan NU pada waktu itu adalah penduduk muslim dapat melaksanakan syariat, syariat dijalankan oleh para pegawai yang juga muslim dan negeri ini dulu dikuasai oleh raja-raja muslim.³⁵ Akan tetapi, sikap seperti ini tidak mengindikasikan pemihakan kepada penjajah. Setahun sebelum NU dilahirkan, Kyai Abdul Wahab Hasbullah, bahwa kemerdekaan adalah tujuan utama karena Islam tidak akan leluasa sebelum kita merdeka. Tindakan anti penjajah juga tampak pada Pesantren Tebuireng, dimana Kyai Hasyim menjadi pimpinannya, pada setiap hari kamis, santri menyanyikan lagu kebangsaan setelah mata pelajaran berakhir. Demikian juga buku-buku yang dilarag oleh Pemerintah Belanda beredar bebas di Pesantren. Bahkan santri dilarang memakai topi, dasi dan sepatu kalau itu dijadikan symbol keangkuhan pemerintah Belanda.³⁶

Sikap politik kyai Hasyim yang cenderung akomodatif terhadap penguasa yang waktu pemerintah Hindia Belanda sebenarnya berasal dari doktrin politik sunni sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Mawardi dan al-Gazali. Doktrin ini muncul mengingat kondisi umat Islam pada waktu itu mengalami kemunduran dan tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan. Prinsip inilah kemudian yang diadopsi oleh Kyai Hasyim dengan cara bermitra dengan

³⁴*Ibid.*, h. 45.

³⁵Andree Feillard, *op. cit.*, h.16.

³⁶*Ibid.*, h. 14.

pemerintah baik yang muslim maupun yang non muslim.³⁷

Sembari mendukung penguasa pada waktu itu, Kyai Hasyim tetap menyerukan pentingnya persatuan umat Islam baik dari kelompok tradisional maupun dari kelompok modern. Ajakan persatuan ini disampaikannya dalam berbagai forum, dan puncaknya ketika tampil dalam muktamar NU yang ke 11 di Banjarmasin. Kyai Hasyim menyerukan perdamaian antara kaum tradisional dan kaum modernis. Pidato ini kemudian mencatat sejarah baru dalam dunia politik Islam pada waktu itu dimana tensi antara tradisional dan modernis meningkat. Pidato ini bahkan mendapat pujian dari tokoh modernis Buya Hamka dengan mengatakan bahwa pidato ini tidak saja penting bagi kalangan NU bahkan untuk seluruh umat Islam baik yang hidup pada waktu itu maupun orang-orang setelah meninggalnya Kyai Hasyim.³⁸

Dalam konteks politik, Kyai Hasyim juga prihatin dengan kondisi politik umat Islam pada waktu itu. Ia sedih dengan banyaknya orang menjadikan Islam sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Agama dijadikan tameng untuk mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Ia selanjutnya membandingkan dengan kondisi politik ketika itu dengan masa pemertintahan awal Islam. Kyai Hasyim mencontohkan bagaimana Nabi Muhammad, Abu Bakar dan Umar mengarah kepada tiga tujuan pokok; 1. Memberi persamaan bagi setiap muslim, 1. Melayani kepentingan rakyat dengan jalan perundingan, 3. Menjaga keadilan. Ia menyatakan lebih lanjut bahwa:

Bentuk pemerintahan Islam tidak ditentukan. Ketika yang kita hormati Nabi Muhammad saw meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan pesan apapun mengenai bagaimana memilih kepala negara....Jadi pemilihan kepala negara dan banyak hal lagi mengenai kenegaraan tidak ditentukan, tidak terikat untuk mengikuti sistem. Semua sistem dapat dilaksanakan pada masyarakat Islam pada setiap tempat.³⁹

Pernyataan Kyai Hasyim diatas menunjukkan bagaimana pemikir-pemikir modern juga mempengaruhinya. Teori-teori Muhammad Abduh serta Ali Abd Raziq, menurut penulis, juga telah mewarnai pikirannya. Jadi meskipun, sekali lagi, ia dicap sebagai kelompok tradisional, tetapi pikiran-pikirannya sudah modern. Ide kyai Hasyim ini kemudian dijabarkan pada NU yang dalam perjalanan politiknya tidak pernah ingin berjuang untuk mendirikan negara Islam. Bahkan secara terang-terangan NU tidak mendukung tentang Piagam Jakarta.

Dalam konteks politik praktis, Kyai Hasyim mulai terlibat dalam sebuah konfederasi umat Islam pada waktu itu yang kemudian dikenal dengan MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia). Keterlibatan NU sebagai organisasi merupakan langkah pertama dalam menentukan posisi terhadap penjajahan Belanda menjelang perang dunia II. Tidak hanya itu, Kyai Hasyim mendorong tokoh muda NU seperti Mahfud Shiddiq dan Wahid Hasyim (putra Kyai Hasyim)

³⁷Lihat Latiful Khuluq, *op. cit.*,

³⁸*Ibid.*,h. 62.

³⁹*Ibid.*,h. 64.

untuk ikut bergabung di GAPI (Gabungan Politik Indonesia). Mereka mewakini NU di MIAI. Setelah MIAI bubar, Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Organisasi ini beranggotakan anggota Muhammadiyah dan NU. Organisasi ini dibentuk oleh Pemerintah Jepang. Dalam Masyumi, Kyai Hasyim sebagai Presidennya sementara puteranya Wahid Hasyim dan Mas Mansur (Muhammadiyah) sebagai wakil presidennya yang berkedudukan di Jakarta. Kyai Wahab dan Ki Bagus Hadikusumo, masing-masing ketua NU dan Muhammadiyah menjadi penasehat eksekutif Masyumi.⁴⁰ Kiprah NU tidak berhenti sampai disitu, keterlibatan Kyai Hasyim juga intens pada persiapan kemerdekaan. NU bahkan turut andil atas terpilihnya Soekarno sebagai calon presiden pada waktu itu mengalahkan Muhammad Hatta dengan perbandingan 9 banding 1.

Dan puncak perlawanan Kyai Hasyim Asy'ari adalah ketika Belanda kembali lagi datang menjajah Indonesia. Ia kemudian mengeluarkan fatwa yang kemudian dikenal dengan resolusi jihad yang dikeluarkan pada bulan Oktober 1945 yang isinya antara lain bahwa Kemerdekaan Indonesia harus dipertahankan.⁴¹ Fatwa ini tentu saja mematahkan pendapat yang mengatakan bahwa NU tidak pernah kooperatif terhadap penjajah. Kalaupun dia bermitra, itu adalah bagian dari strategi melawan penjajah.

Demikianlah sekelumit perjuangan Kyai Hasyim yang menakodai NU selama 21 tahun. Begitu banyak prestasi yang telah diukirnya dalam lembaran sejarah bangsa. Lika liku perjuangannya tertanam dalam sanubari generasi-generasi NU secara khusus dan sejarah bangsa secara umum.

V. Penutup

Sejak berdirinya NU pada tahun 1926, nama Kyai Hasyim telah menjadi catatan sendiri atas kebangkitan kelompok Islam tradisional. Kyai Hasyim menjadi symbol perlawanan terhadap kaum imperialis. Pemahamannya terhadap fiqh ulama membawa dia memegang teguh prinsip-prinsip ulama masa klasik. Tradisi yang hidup pada kehidupan umat Islam diawal abad ke 19 tidak serta merta dihapusnya. Bahkan ia kemudian mendialogkannya dengan ruh Islam. Disinilah makna teologi aswaja memiliki arti penting dalam mendialogkannya dengan dunia modern. Apa yang menjadi pemikirannya diatas adalah representasi dari pemikiran teologi ahlu sunah wal jamaah yang menjadi karakter unik dari organisasi NU.

Disinilah perbedaannya dengan kelompok modernis yang ingin membersihkan tradisi umat Islam pada waktu itu yang dianggap sudah melenceng dari koridor ajaran Islam. Inilah salah satu alasan kemunculan NU sebagai organisasi yang mewadahi kepentingan kelompok tradisional.

NU di bawah kepemimpinan Kyai Hasyim mengalami kemajuan yang

⁴⁰Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, h. 49. Namun dalam perkembangannya, sepeninggal Kyai Hasyim, NU kemudian keluar dari Masyumi pada tahun 1952 akibat perbedaan prinsip.

⁴¹Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Jogyakarta: Garasi, 2009), h. 74

sangat pesat dalam berbagai hal. Beberapa unsur-unsur modernitas diadopsinya terutama dalam hal pengelolaan pendidikan. Begitu pula pengelolaan ekonomi, NU juga memberikan peran yang besar dalam membangun masyarakatnya. Pada sisi politik, NU menerapkan teori menolak sambil menerima. Di satu sisi, ia menolak kehadiran penjajah, tetapi pada saat yang sama ia juga menerima kehadirannya. Menolak tidak secara sporadic dan menerima juga tidak secara vulgar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin van. *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Feillard, Andree. *NU vis a vis Negara: Pencarian Isi Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Ismail, Faisal. *Islamic Traditionalism in Indonesia: A Study of Nahdhatul Ulama's Early History and Religious Ideology (1926-1950)*. Jakarta: Litbang Agama, 2003.
- Khuluq, Latiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Rifai, Muhammad. *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Jogyakarta: Garasi, 2009.
- Sudrajat, Edi. "Resensi buku Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi Kyai Hasyim Asy'ari", dimuat di majalah Tempo.
- Zen, Fathuri. *NU Politik: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LKiS, 2004.